# Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Ibu Post Partum 0-3 Hari Memberikan Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir di RSAD Wira Bhakti Mataram

**Rosa Mutianingsih[1], Siti Wathaniah[1] dan Rita Sesmita Pitarini[1]**

[1]Jurusan Ilmu Kebidanan, Universitas Nahdlatul Wathan, Mataram, Indonesia

**Abstrak:** Kolostrum memiliki manfaat antara lain meningkatkan daya tahan tubuh bayi sehingga dampak yang akan dialami bayi jika tidak mendapatkan kolostrum antara lain akan mudah terserang penyakit seperti alergi atau infeksi, dikarenakan kolostrum mengandung protein yang tinggi dan mengandung antibodi sehingga mampu melindungi tubuh bayi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi ibu post partum 0-3 hari memberikan kolostrum pada bayi baru lahir di RSAD Wira Bhakti Mataram.

Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif. Sedangkan dari segi waktu penelitian ini bersifat *cross sectional* yang dilakukan di RSAD Wira Bhakti Mataram. Sampel penelitian sebanyak 30 orang ibu post partum 0-3 hari. Tekhnik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah accidental sampling. Analisa yang di gunakan adalah analisa univariat.

Hasil penelitian menunjukkan dari 30 responden 100% memberikan kolostrum. 5 variabel yang digunakan yang berhubungan dengan pemberian kolostrum, variabel tersebut antara lain meliputi umur, paritas, pendidikan, dukungan keluarga dan pengetahuan. Dari 5 variabel tersebut semuanya mempengaruhi ibu dalam pemberian kolostrum. Di mana umur 20-35 tahun sebanyak 28 orang (93,4 %), Paritas paling banyak multipara yaitu sebanyak 17 orang (56,7%), Pendidikan sekolah menengah (SMP, SMA) yaitu sebanyak 16 orang (1,06 %), dukungan keluarga yang mendukung yaitu sebanyak 30 orang (100%), Pengetahuan yang memiliki pengetahuan cukup yaitu sebanyak 15 orang (50 %).

Dapat disimpulkan bahwa semua responden memberikan kolostrum pada bayinya. Umur, paritas, pendidikan, dukungan keluarga dan pengetahuan mempengaruhi pemberian kolostrum. Para ibu diharapkan dapat menambah pengetahuan, dan mencari informasi tentang manfaat ASI terutama kolostrum. Bagi petugas kesehatan dapat meningkatkan KIE pada ibu dan suami sehingga memotivasi ibu dalam memberikan kolostrum bagi bayinya, hal ini diharapkan dapat meningkatkan pemberian nantinya.

**Kata kunci:** Ibu Post Partum, Kolostrum, Bayi Baru Lahir

## 1. Pendahuluan

Prevalensi pemberian kolostrum di Indonesia masih rendah. Hal ini ditunjukkan dalam pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) yang masih lebih rendah dari angka cakupan praktik inisiasi menyusu dini di dunia yaitu sebesar 42%, sedangkan di Indonesia hanya 39%. Angka ini masih sangat rendah jika dibandingkan dengan negara lain di sebagian negara Asia Tenggara misalnya Myanmar (76%), Thailand (50%), dan Filipina (54%) (UNICEF, 2008). Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2007 melaporkan bahwa 95% anak di bawah umur 5 tahun di Indonesia telah mendapat ASI, namun hanya 44% yang mendapat ASI dalam satu jam pertama setelah lahir dan hanya 65% yang mendapat ASI dalam hari pertama setelah lahir.

Menurut data di ruang nifas RSAD Wira Bhakti terdapat jumlah ibu nifas normal sebanyak 505 dan SC sebanyak 439 ibu nifas (2014). Pada tahun 2015 terdapat jumlah ibu nifas normal sebanyak 560 dan jumlah SC 513 ibu nifas. Pada tahun 2016 terdapat jumlah ibu nifas normal sebanyak 537 dan SC 471 ibu nifas (Register RSAD Wira Bhakti, 2014-2016).

Kolostrum merupakan cairan yang agak kental berwarna kekuning-kuningan, lebih kuning di bandingkan dengan ASI matur, bentuknya agak kasar karena mengandung butiran lemak dan sel-sel epitel, kadar protein yang tinggi dan mengandung antibodi sehingga mampu melindungi tubuh bayi dari berbagai penyakit infeksi untuk jangka waktu s/d 6 bulan. (Weni Kristiyanasari, 2011 ).

Dalam penelitian Asmijati (2007) faktor pengetahuan, sumber informasi, pendidikan, faktor persepsi, dukungan sosial, sikap, sosial budaya, dan faktor ketidakmampuan petugas kesehatan untuk memotivasi dalam memberikan penambahan ilmu bagi ibu-ibu menyusui dapat menyebabkan ibu tidak memberikan kolostrum kepada bayi baru lahir.

Penelitian pendahuluan (studi pendahuluan) dari 10 ibu post partum di RSAD Wira Bhakti Mataram didapatkan hasil bahwa dari 10 ibu nifas memberikan kolostrum pada bayinya. Adapun faktor yang mempempengaruhi ibu memberikan kolostrum yaitu ibu nifas mendapat informasi dari petugas kesehatan, dukungan keluarga, pengalaman, dan sosial media.

## 2. Metode Penelitian

**Rancangan Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian Deskriptif. Penggunaan penelitian deskriptif ini bertujuan untuk mengatahui faktor apa saja yang mempengaruhi ibu post partum 0-3 hari memberikan kolostrum pada bayi baru lahir di RSAD Wira Bhakti Mataram Tahun 2017. Sedangkan dari segi waktu penelitian ini bersifat *Cross Sectional* ialah suatu penelitian untuk mempelajari

dinamika kolerasi antara faktor-faktor resiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada saat (point time approach) artinya, tiap subjek penelitian hanya di observasi sekali saja dan pengukuran dilakukan terhadap status karakter atau variabel subjek pada pemeriksaan (Notoatmodjo, 2012).

**Teknik Pengumpulan Data dan Sumber Data**
**Populasi**

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian atau objek yang diteliti (Notoatmodjo, 2012). Adapun populasi pada penelitian ini adalah seluruh ibu post partum 0-3 hari yang dirawat di RSAD Wira Bhakti Mataram Tahun 2017.

**Sampel**

Sampel adalah objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi (Notoatmodjo,2012). Adapun sampel pada penelitian ini adalah seluruh ibu post partum 0-3 hari yang dirawat di RSAD Wira Bhakti Mataram tahun 2017.

**Teknik Pengambilan Sampel**

Metode sampling adalah cara atau teknik- teknik tertentu yang digunakan dalam mengambil sampel penelitian, sehingga sampel tersebut dapat mungkin mewakili populasinya (Notoatmojo, 2012).

Tehnik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah accidental sampling yaitu dengan mengambil kasus atau responden yang kebetulan ada atau tersedia di suatu tempat sesuai dengan konteks penelitian.

**Analisa Data**

Analisis data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah analisis univariate yaitu analisa yang dilakukan menganalisis setiap variabel dari hasil penelitian (Notoadmodjo, 2010). Untuk distribusi frekuensi menggunakan penentuan besarnnya presentasi menurut Mohfoedz (2010) meliputi umur, paritas, pendidikan, dukungan keluarga, dan pengetahuan.
Selanjutnya nilai jawaban diolah dalam bentuk persentase dengan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :
P : Persentase
F : Jumlah jawaban yang benar
N : Jumlah pernyataan

# 3. Hasil Dan Pembahasan

## Hasil

**1. Identifikasi jumlah ibu post partum 0-3 hari yang memberikan kolostrum di RSAD Wira Bhakti Mataram**

| No. | Pemberian kolostrum | Frekuensi | Presentasi (%) |
|---|---|---|---|
| 1 | Memberikan | 30 | 100 % |
| 2 | Tidak memberikan | 0 | 0 % |
| **Jumlah** | | **30** | **100 %** |

(Sumber : Data Primer)

**2. Identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi ibu post partum 0-3 hari memberikan kolostrum pada bayi baru lahir meliputi umur, paritas, pendidikan, dukungan keluarga dan pengetahuan di RSAD Wira Bhakti Mataram**

| No. | Umur | Frekuensi | Presentasi (%) |
|---|---|---|---|
| 1 | <20 tahun | 1 | 3,3 % |
| 2 | 20-35 tahun | 28 | 93,4 % |
| 3 | >35 tahun | 1 | 3,3 % |
| **Jumlah** | | **30** | **100 %** |

(Sumber : Data Primer 2017)

**3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Paritas Ibu Post Partum 0-3 Hari Memberikan Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir di RSAD Wira Bhakti Mataram**

| No. | Paritas | Frekuensi | Presentasi (%) |
|---|---|---|---|
| 1 | Primipara | 13 | 43,3 % |
| 2 | Multipara | 17 | 56,7 % |
| 3 | Grande Multipara | 0 | 0% |
| **Jumlah** | | **30** | **100 %** |

(Sumber: Data Primer 2017)

**4. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan Ibu Post Partum 0-3 Hari Memberikan Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir di RSAD Wira Bhakti Mataram**

| No. | Pendidikan | Frekuensi | Presentasi (%) |
|---|---|---|---|
| 1 | Sekolah Dasar (SD) | 4 | 13,3 % |
| 2 | Sekolah Menengah (SMP, SMA) | 14 | 46,7 % |
| 3 | Perguruan Tinggi (D3, S1, S2) | 12 | 40,0 % |
| **Jumlah** | | **30** | **100 %** |

(Sumber : Data Primer 2017)

**5. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Dukungan Keluarga Ibu Post Partum 0-3 Hari Memberikan Kolostrum Pada Bayi Baru lahir di RSAD Wira Bhakti Mataram**

| No. | Dukungan keluarga | Frekuensi | Presentasi (%) |
|---|---|---|---|
| 1 | Mendukung | 30 | 100% |
| 2 | Tidak mendukung | 0 | 0 % |
| **Jumlah** | | **0** | **100 %** |

(Sumber : Data Primer 2017)

**6. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan Ibu Post Partum 0-3 Hari Memberikan Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir di RSAD Wira Bhakti Mataram**

| No. | Pengetahuan | Frekuensi | Presentasi (%) |
|---|---|---|---|
| 1 | Baik | 6 | 20% |
| 2 | Cukup | 15 | 50% |
| 3 | Kurang | 9 | 30% |
| **Jumlah** | | **30** | **100** |

(Sumber: Data Primer 2017)

## Pembahasan

**1. Identifikasi jumlah ibu post partum 0-3 hari yang memberikan kolostrum di RSAD Wira Bhakti Mataram**

Dari penelitian yang telah dilakukan di RSAD Wira Bhakti Mataram di dapatkan hasil, dari 30 responden semua ibu post partum 0-3 hari memberikan kolostrum.

Adapun manfaat *Menurut* Depkes RI (2003) *kolostrum* mempunyai manfaat antara lain, *kolostrum* dapat mematangkan dan merapatkan lapisan usus bayi, meningkatkan daya tahan tubuh bayi, meningkatkan kekebalan terhadap serangan virus dan bakteri, *kolostrum* mengandung protein dan vitamin A yang tinggi dan mengandung karbohidrat dan lemak rendah sehingga sesuai kebutuhan gizi bayi pertama kelahiran. Dari penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa kolostrum sangat baik untuk bayi jadi ibu yang memiliki bayi jangan segan untuk memberikan kolostrum pada bayinya.

Dampak bayi yang tidak mendapatkan kolostrum akan mudah terserang penyakit minsalnya saja seperti alergi atau infeksi akibat kekurangan asupan zat kekebalan yang sebenarnya banyakt erkandung pada kolostrum. Selain itu bayi juga mudah tertular berbagai penyakit akibat kekurangan vitamin dan protein, akan ditimbulkan pada bayi jika tidak diberikan kolostrum adalah terjadi icterus yang bisa mengakibatkan kematian pada bayi (Handrawan, 2012).

Penelitian yang di lakukan oleh Asmijati (2009) tentang " Karateristik Ibu Post Partum Yang Memberikan Kolostrum di Wilayah Kerja Puskesmas Amanuban Timur" menyatakan bahwa dari 88 jumlah responden dan sebagian besar responden memberikan kolostrum yaitu sebanyak 56 ibu menyusui (63,6%), dan yang tidak memberikan kolostrum sebanyak 32 (36,4%). Manfaat psikologi yang di dapatkan dari menyusui yaitu dapat meningkatkan rasa kasih sayang antara ibu dan bayi karena selama proses menyusui terjadi kontak secara langsung antara keduanya. Kemampuan bayi dalam merasakan sentuhan berkembang pesat setelah bayi lahir dan menjadi bentuk utama dalam berkomunikasi. Hal ini dapat memberikan kehangatan, kenyamanan, dan kedekatan anatar ibu dan bayi.

**2. Identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi ibu post partum 0-3 hari memberikan kolostrum pada bayi baru lahir meliputi umur, paritas, pendidikan, dukungan keluarga dan pengetahuan di RSAD Wira Bhakti Mataram**

**Umur**

Hasil penelitian yang telah dilakukan di RSAD Wira Bhakti Mataram Tahun 2017 menunjukkan bahwa dari 30 ibu nifas jika dilihat dari umur responden yang memberikan kolostrum pada bayi baru lahir berdasarkan umur yang paling banyak yaitu berkisar pada umur 20-35tahun sebanyak 28 orang (93,4 %) tahun dan yang paling sedikit umur <20tahun, >35 tahun tahun sebanyak 1 orang (3,3 %). Umur ibu sangat menentukan kesehatan maternal karena berkaitan dengan kondisi kehamilan, persalinan, dan nifas, serta cara mengasuh juga menyusui bayinya. Sedangkan ibu yang berumur 20 -35 tahun, disebut sebagai masa dewasa dan disebut juga masa reproduksi, di mana pada masa ini diharapkan orang telah mampu untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dengan tenang secara emosional, terutama dalam menghadapi kehamilan, persalinan, nifas, dan merawat bayinya nanti.

Pada primipara dengan usia 35 tahun ke atas di mana produksi hormon relatif berkurang, mengakibatkan proses laktasi menurun, sedangkan pada usia remaja (12-19 tahun) harus dikaji pula secara teliti karena perkembangan fisik, psikologis, maupun sosialnya belum siap sehingga dapat mengganggu keseimbangan psikologis dan dapat mempengaruhi dalam produksi ASI terutama kolostrum. Umur 35 tahun lebih, ibu melahirkan termasuk beresiko karena pada usia ini erat kaitannya dengan anemia gizi yang dapat mempengaruhi produksi ASI pertama (kolostrum) yang dihasilkan (Arini, 2012).

Penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuraidah (2008) tentang "Hubungan Antara Umur Ibu Dalam Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir Di Kecamatan Muara Bongo Jambi" dimana sebanyak 55 ibu menyusui, terdapat 35 ibu (63,6%) memiliki bayi dengan rentan umur 20-35 tahun (tidak berisiko) dan 20 ibu (36,4%) memiliki bayi dengan rentan umur <20 dan >35 tahun ke atas (usia beresiko). Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara umur ibu dengan pemberian kolostrum di mana produksi kolostrum berubah seiring perubahan usia. Ibu yang berusia 20-35 tahun umumnya memiliki produksi ASI pertama (kolostrum) yang cukup di bandingkan ibu yang berusah lebih muda atau lebih tua.

Penelitian yang di lakukan oleh Nazara (2008), tentang "Hubungan Umur Dengan Praktek Pemberian Kolostrum di Wilayah Kerja Puskesmas Arga Makmur

Kabupaten Bengkulu Utara" menyatakan bahwa dari 106 responden umur 20-35 tahun yang memberikan kolostrum sebanyak 65 (61,3%) dan umur <17, >35 yang tidak memberikan kolostrum sebanyak 41 (38,7%), maka dari penelitian yang di lakukan menyatakan bahwa ada hubungan antara umur dengan pemberian kolostrum di mana umur 20-35 tahun di sebut usia produktif sehingga dapat memproduksi ASI pertama (kolostrum) yang lebih cukup di bandingkan dengan usia >35 tahun.

**Paritas**

Jika di lihat dari segi paritas dapat di lihat responden yang memberikan kolostrum pada bayi baru lahir berdasarkan paritas paling banyak multipara sebanyak 17 orang (56,7%) dan primipara sebanyak 13 orang (43,3%).Paritas dalam menyusui berkaitan dengan pengalaman menyusui pada kelahiran anak sebelumnya. Seseorang yang sudah melahirkan lebih dari satu kali dapat memberikan kolostrum pada bayi baru lahir dengan baik.Jumlah anak adalah salah satu faktor terpenting yang mempengaruhi ibu dalam pemberian kolostrum pada bayi baru lahir.

Menurut Arini (2012) pengalaman pemberian ASI terutama kolostrum dapat diperoleh melalui menyusui pada kelahiran anak sebelumnya, kebiasaan menyusui dalam keluarga, serta pengetahuan tentang manfaat ASI pertama(kolostrum) berpengaruh terhadap keputusan ibu untuk menyusui atau tidak. Dalam pemberian ASI pertama (kolostrum), ibu yang pertama kali menyusui pengetahuannya terhadap pemberian ASI belum berpengalaman dibandingkan dengan ibu yang sudah berpengalaman menyusui anak sebelumnya.

Selain itu, faktor emosional dan sosial juga menunjang keberhasilan pemberian ASI pertama (kolostrum).Seorang ibu dengan bayi pertamanya mungkin akan mengalami masalah ketika menyusui, yang sebetulnya hanya karena tidak tahu cara-cara yang sebenarnya. Apabila ibu mendengar ada pengalaman menyusui yang kurang baik, yang dialami orang lain, dapat membuat ibu ragu untuk memberi kolostrum pada bayinya. Padahal, pengalaman pemberian kolostrum dan pada kelahiran anak pertama akan berpengaruh terhadap keputusan ibu untuk menyusui atau tidak pada anak berikutnya (Parinansial, 2013).

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Liyas (2009) dengan judul "Hubungan Paritas Dengan Sikap Ibu Dalam Pemberian Kolostrum di Wilayah Puskesmas Kecamatan Kartasura" yang mengatakan bahwa pemberian kolostrum yaitu dari 97 ibu menyusui, terdapat 64 ibu (65,9%) memberikan kolostrum pada kategori ibu yang memliki jumlah anak ≥2 dan 33 ibu (34,0%) tidak memberikan kolostrum pada kategori ibu yang memiliki anak satu. Dalam penelitian mengatakan bahwa ada hubungan antara jumlah anak dengan pemberian kolostrum dimana Paritas ada kaitannya dengan arah pencarian informasi tentang pengetahuan ibu dalam menyusui. Pengalaman yang diperoleh ibu dapat memperluas pengetahuan seseorang dalam pemberian kolostrum sedangkan pengalaman ibu dalam mengurus anak berpengaruh terhadap pengetahuan seseorang dalam pemberian kolostrum sehingga fisik dan psikologis ibu harus sudah dipersiapkan dari awal kehamilan.

Penelitian yang dilakukan oleh Dyah (2009) tentang "Pengaruh Faktor Jumlah Anak Ibu Dalam Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir Di Wilayah Kerja Puskesmas Gribig Kudus" menyatakan bahwa jumlah primipara sebanyak 12 (13,6%), multipara sebanyak 22 (25,0%), dan grandemultipara sebanyak 10 (11,4%), maka dapat di simpulkan bahwa ada hubungan antara jumlah anak yang di lahirkan dengan pemberian kolostrum dimana pengalaman ibu dalam mengurus anak berpengaruh terhadap pemberian kolostrum pada anak kedua dan seterusnya.

**Pendidikan**

Jika dilihat dari segi pendidikan respondenyang memberikan kolostrum pada bayi baru lahir berdasarkan pendidikan yang paling banyak sekolah menengah (SMP, SMA) sebanyak 16 orang (1,06 %), dan yang paling sedikit pendidikan tingkat SD sebanyak 4 orang (13,3 %). Pendidikan diperkirakan ada kaitannya dengan pengetahuan ibu menyusui dalam memberikan ASI pertama (kolostrum), hal ini dihubungkan dengan tingkat pengetahuan ibu bahwa seseorang yang berpendidikan lebih tinggi akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas dibandingkan dengan tingkat pendidikan yang rendah. Pendidikan juga akan membuat seseorang terdorong untuk ingin tahu mencari pengalaman sehingga informasi yang diterima akan jadi pengetahuan.

Menurut pendapat Tirtarahardja (2013) menyatakan pendidikan formal sangat penting karena dapat membentuk pribadi dengan wawasan berfikir yang lebih baik. Semakin tinggi tingkat pendidikan formal akan semakin luas wawasan berpikirnya, sehingga akan lebih banyak informasi yang diserap.

Tingkat pendidikan mempunyai hubungan yang erat dengan
faktor- faktor sosial perilaku demografi, seperti pendapatan, gaya hidup dan status kesehatan. Pendidikan juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang untuk lebih mudah menerima ide-ide dan teknologi baru. (SDKI, 2012).

Menurut Siagian (2010), menyatakan semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka akan semakin tinggi keinginannya untuk menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya. Penggunaan pengetahuan akan meningkatkan pemahaman seseorang terhadap sesuatu objek yang tentu saja akan mempengaruhi persepsinya terhadap objek tertentu.

Menurut teori yang dikemukakan oleh Kusuma (2011) bahwa pemberian kolostrum dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang didapat secara formal yaitu pendidikan yang mempunyai bentuk atau organisasi tertentu di sekolah atau universitas dan mempunyai organisasi yang ketat dan nyata, dan pendidikan non formal merupakan usaha khusus yang diselenggarakan secara khusus terorganisir diutamakan bagi orang dewasa yang tidak dapat sepenuhnya mengikuti pendidikan sekolah dapat memiliki pengetahuan yang praktis dan ketrampilan dasar yang mereka perlukan sebagai warga masyarakat yang produktif, sehingga bagi ibu-ibu menyusui yang pendidikan rendah dan tidak sekolah dapat diberikan pengetahuan tentang kolostrum di posyandu melalui fokus group diskusi atau penyuluhan tentang pemberian kolostrum. Jadi dari penjelasan di atas

dapat di simpulkan pendidikan dapat mempengaruhi ibu dalam memberikan kolostrum pada bayi baru lahir.

Hasil penelitian Syarifah (1997) tentang " Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Praktek Pemberian Kolostrum di Desa Kenduren Wilayah Kerja Puskesmas Wedung 1 Kabupaten Demak" menyatakan bahwa responden tingkat SD dan perguruan tinggi hanya 41,9% dan terbanyak responden berpendidikan SLTA sebanyak 59,15%. Dalam penelitian ini mengatakan bahwa ada hubungan antara pendidikan dengan pemberian kolostrum di mana semakin tinggi tingkat pendidikan ibu maka semakin tinggi jumlah ibu yang memberikan kolostrum pada bayinya.

Penelitian yang di lakukan oleh regil (2010) tentang "Hubungan Pendidikan Dan Pengetahuan Ibu Terhadap Praktek Pemberian Kolostrum di Kabupaten Serang Jawa Barat" menyatakan bahwa responden berdasarkan pendidikan ibu sebagian besar SLTP/ SLTA sebanyak 19 orang (38,8%), dan terendah SD sebanyak 2 orang (4,1%), maka dapat di simpulkan bahwa ada hubungan antara pendidikan dengan pemberian kolostrum di mana pemberian kolostrum pada ibu yang berpendidikan tinggi lebih besar dari ibu yang berpendidikan rendah.

**Dukungan Keluarga**

Jika di lihat dari segi dukungan keluarga dapat di lihat bahwa responden yang memberikan kolostrum pada bayi baru lahir responden yang memberikan kolostrum pada bayi baru lahir berdasarkan dukungan keluarga yang mendukung sebanyak 30 orang (100%). Keluarga dapat menciptakan suasana yang menyenangkan. Perhatian keluarga terutama ayah kepada ibu yang sedang menyusui untuk memberikan dukungan dan membesarkan hatinya bahwa menyusui merupakan anugerah dan tugas yang mulia.

Dukungan keluarga dalam hal ini adalah keterlibatan keluarga dalam merawat bayi dan memberikan informasi mengenai ASI pertama (kolostrum) kepada ibu. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa responden yang mendapat informasi tentang ASI pertama (kolostrum) dari keluarganya akan terdorong untuk memberikan ASI pertama (kolostrum) dibandingkan dengan yang tidak pernah mendapatkan informasi atau dukungan dari keluarganya, sehingga dukungan keluarga berpengaruh terhadap pemberian ASI pertama (kolostrum) (Depkes RI, 2012). Di pedesaan biasanya terlihat bayi disusui ibunya setiap hari, bahkan gadis-gadis sebelum menikah dan melahirkan akan dapat mengamati dan mempelajari cara-cara menyusui. Dukungan masyarakat sangat membantu mensukseskan pemberian ASI sesudah melahirkan (Aritonang, 2002).

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan ibu menyusui. Keluarga (suami, orang tua, mertua, apar,dan sebagainya) perlu diinformasikan bahwa seorang ibu perlu dukungan dan bantuan keluarga agar ibu berhasil menyusui, misalnya untuk menggantikan sementara tugas rumah tangga ibu seperti memasak, mencuci, membersihkan rumah. Sedangkan Ibu dan bayi memerlukan waktu berkenalan (Notoadmdjo, 2013). Jadi dari penjelasam di atas dapat di simpulkan bahwa dukungan keluarga sangat mempengaruhi ibu dalam memberikan kolostrum pada bayi lahir.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suezti (2007) dengen judul "Pengaruh Sikap Keluarga Terhadap Pemberian Kolostrum Pada Ibu Post Partum di Puskesmas Karanganyar" menyatakan bahwa dari 30 suami, ditemukan 23 suami memiliki sikap baik (mendukung) dalam pemberian kolostrum dan 7 suami memiliki sikap rendah (tidak mendukung) dalam pemberian kolostrum. Dalam penelitian mengatakan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan pemberian kolostrum di mana jika seorang ibu tidak pernah mendapatkan nasehat dari keluarganya tentang kolostrum maka dapat mempengaruhi sikapnya pada saat ibu tersebut menyusui sendiri bayinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Yefrida (1997) tentang "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Dukungan Keluarga Dalam Pemberian Kolostrum di Puskesmas Ulu Kecamatan Siau Timur Kabupaten Kepulauan Sitaro" menunjukkan hasil bahwa 23 (46,9%) mendukung, dan 12 (24,5%) tidak mendukung dalam pemberian kolostrum, maka dapat di simpulkan ada hubungan antara dukungan keluarga dengan pemberian kolostrum di mana dorongan dari keluarga sangat mempengaruhi perilaku ibu dalam memberikan kolostrum.

**Pengetahuan**

Jika di lihat dari segi pengetahuan dapatdilihatbahwa responden yang memberikan kolostrum berdasarkan pengetahuan yang paling banyak memiliki pengetahuan cukup sebanyak 15 orang (50 %) dan yang paling sedikit pengetahuan baik sebanyak 6 orang (20 %). Pengetahuan yang cukup tentang ASI akan memberikan pengaruh terhadap keberhasilan menyusui dalam hal ini adalah pemberian kolostrum pada bayi baru lahir.

Menurut Notoatmodjo (2010) pengetahuan didalam domain kognitif terdiri dari 6 tingkatan yaitu (a) tahu (*Know*), sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya, termasuk didalam pengetahuan, (b) memahami (*comprehension*); yaitu memahami diartikan sebagai suatu kemampuan menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasi materi tersebut secara benar, (c) aplikasi (*application*); sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi riil (sebenarnya), (d) analisis (*analysis*); suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih didalam suatu struktur organisasi tersebut, dan masih ada kaitannya satu sama lain, (e) sintesis (*synthesis*); menunjuk kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian didalam suatu bentuk keseluruhan yang baru, (f) evaluasi (*evaluation*) berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek (Nototmodjo, 2010).

Menurut Kodrat (2010) pengetahuan melandasi seseorang untuk berperilaku sehat seperti perilaku pemberian kolostrum sangat ditentukan oleh pengetahuan yang dimiliki. Pengetahuan masyarakat

yang rendah tentang pemberian kolostrum dapat menyebabkan para ibu menyusui memberikan makanan lain selain kolostrum. Kekebalan bayi akan bertambah dengan adanya kandungan zat-zat dan vitamin yang terdapat pada kolostrum. Tingkat pengetahuan mempunyai kontribusi yang besar dalam merubah prilaku seseorang untuk berbuat sesuatu. Dari penejalasan di atas dapat di simpulkan bahwa pengetahuan dapat mempengaruhi ibu dalam memberikan kolostrum pada bayi baru lahir karena semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka makin luas pula pengetahuan yang dia miliki.

Hasil penelitian Ragil (2011), tentang "Hubungan Karakteristik Ibu Dan Pengetahuan Tentang Kolostrum Terhadap Praktek Pemberian Kolostrum di Desa Sukanalu" menunjukkan hasil bahwa dari 183 responden, 96,2% memberikan ASI tetapi hanya 63,9% yang memberikan kolostrum. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan pemberian kolostrum di mana informasi maupun pengalaman yang di dapat seseorang terkait pemberian kolostrum dapat mempengaruhi perilaku ibu dalam memberikan kolostrum.

Penelitian yang di lakukan oleh Maryanti (2013) tentang "Hubungan Pengetahuan Ibu Menyusui Dengan Praktik Pemberian Kolostrum*"* Di Desa Kaliprau Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang menunjukkan hasil bahwa pengetahuan responden yang baik yang memiliki praktik baik sebanyak 13 orang (26,5%), cukup sebanyak 3 orang (6,1%), yang kurang ada (0%), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu menyusui dengan praktik pemberian kolostrum dimana seseorang yang mempunyai sumber informasi banyak akan memberikan pengetahuan yang lebih jelas sehingga akan berpengaruh pada sikap dan praktik dapat berubah dengan keinginan untuk kolostrum pada bayinya.

# 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap 30 sampel dapat ditarik kesimpulan

1. Dari 30 jumlah responden dalam penelitian ini semua ibu post partum
   0 -3 hari memberikan kolostrum.
2. Dari hasil penelitian yang di lakukan di RSAD Wira Bhakti Mataram dapat dilihat bahwa responden yang memberikan kolostrum pada bayi baru lahir berdasarkan:
   a. Umur yang paling banyak pada umur 20-35 tahun sebanyak 28 orang (93,4 %).
   b. Jika di lihat responden yang memberikan kolostrum pada bayi baru lahir berdasarkan paritas paling banyak yaitu multipara sebanyak 17 orang (56,7%).
   c. Jika di lihat dari responden yang memberikan kolostrum pada bayi baru lahir berdasarkan pendidikan yang paling yaitu banyak yaitu sekolah menengah (SMP, SMA) sebanyak 16 orang (1,06 %).
   d. Jika di lihat dari responden yang memberikan kolostrum pada bayi baru lahir berdasarkan dukungan keluarga yang mendukung yaitu sebanyak 30 orang (100%).
   e. Jika di lihat dari responden yang memberikan kolostrum berdasarkan pengetahuan yang paling banyak memiliki pengetahuan cukup yaitu sebanyak 15 orang (50 %).

Jadi dari 5 variabel yang telah di jelaskan diatas menyatakan bahwa ada hubungan antara umur, paritas, pendidikan, dukungan keluarga, dan pengetahuan dalam mempengaruhi dalam pemberian kolostrum.

# Daftar Pustaka


Arini, 2012. *Mengapa Seorang Ibu Harus Menyusui*. Yogyakarta: Pustaka bunda

Arikunto,S. 2006, *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek.* Jakarta : PT. Rineka Cipta.

Aritonang, 2002. *Pedoman pemberian makanan pendamping ASI*. Jakarta: Binarupa Aksara.

Bayu Pratama Putra, 2014. *Upaya Pemberian ASI Pada Bayi*. Yogyakarta: Nuha Medika

Depkes. RI, 2005. *Asuhan Bayi Baru Lahir*. Jakarta

Depkes RI, 2003. *Manfaat Kolostrum Bagi Bayi baru Lahir*. Jakarta

Kelana, 2011. *Penentuan Sampel Dalam Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta

Kodrat, 2010. *Perilaku Sehat Dalam Pemberian Kolostrum*. Jakarta: Pustaka Pelajar

Kosim, 2010. *Penanggulangan Bayi Baru Lahir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Kristiyanasari, Weni. 2009. *ASI Menyusui dan Sadari.* Yogjakarta: Nuha Offset.

Kodrat. Laksono, 2010. *Dahsyatnya ASI & Laktasi*. Yogyakarta: Media Baca.

Mitayani, 2013. *Asuhan Bayi, Balita dan Anak Prasekolah*. Jakarta: Pustaka Pelajar

Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Nugraha, Taufan. 2011. *ASI Dan Tumor Payudara*: Jakarta: Nuha Medika

Novianti, 2013. *Asuhan Kebidanan Pada Ibu Nifas*. Yogyakarta: ANDI OFFSET

Notoadmodjo, 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta

Novita, 2011. *Asuhan Kebidanan Pada Ibu Nifas*. Yogyakarta: ANDI OFFSET

Prawirohardjo, 2012. *Ilmu Kebidanan*. Yogyakarta: Yayasan Bina Pustaka

Patricia W. Ladewig. 2006. *Asuhan Neonatus, Bayi, Balita dan Anak Prasekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Perinasia, 2013. *Melindungi, Meningkatkan Dan Mendukung Menyusui.* Jakarta: Binarupa Aksara

Register RSAD Wira Bhakti, 2014-2016.

Roesli, 2013. *Asuhan Kebidanan Pada Ibu Nifas*. Yogyakarta: ANDI Offset

Roesli, Utami. 2008. *Inisiasi Menyusu Dini Plus ASI Eksklusif*. Jakarta: Pustaka Bunda.

Sulistyawati, 2009. *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Pada Ibu Nifas*. Yogyakarta: ANDI Offset

Saifuddin, 2002. *Ilmu Kebidanan*. Yogyakarta: Yayasan Bina Pustaka

Siagian CM, Halistijayani. 2015. Mother's knowledge on balanced nutrition to nutritional status of children in Puskesmas (Public Health Center) in the district of Pancoran, Southern Jakarta 2014. *International Journal of Current Microbiology and Applied Sciences.* 4(7): 815-826

Sopiyudin dahlan, 2009. *Anaisa Statistika Dalam Penelitian*. Jakarta: Dunia Komputer

Sulistyawati, 2011. *Asuhan kebidanan pada masa kehamilan*. Jakarta Salemba Medika.

Tirtarahardja, 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta

Weni Kristiyanasari, 2011. *ASI, Meyusui dan SADARI*. Yogyakarta: Nuha Medika

Wulandari dan Handayani, 2011. *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Pada Ibu Nifas*. Yogyakarta: ANDI Offset